

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia bisnis yang dinamis, informasi keuangan yang relevan dibutuhkan oleh berbagai pihak untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas informasi keuangan adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan kemampuan dari laba perusahaan agar tetap konsisten bertahan dan berulang dalam periode waktu tertentu yang menjadi gambaran stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Laba yang konsisten menjadi indikator penting karena laba yang stabil dan berulang secara konsisten mampu menggambarkan prospek masa depan perusahaan yang dapat diandalkan. Menurut Marpaung & Nurlis (2019) menyatakan kualitas laba yang tinggi terlihat dari tingkat persistensinya karena laba yang berkualitas memiliki kemampuan memprediksi laba masa depan. Persistensi laba ini menjadi indikator penting karena dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memberikan informasi terhadap pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi laba yang konsisten dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai sinyal kepada pihak eksternal khususnya investor dan juga kreditor mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang positif. Dalam Astuti & Rachmawati (2019) menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan suatu informasi yang menguntungkan pada laporan keuangan guna meminimalisasi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan atas laporan

keuangan. Menurut Nuraeni, dkk (2019) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mampu menggambarkan kelanjutan laba periode saat ini sekaligus di masa depan yang diukur melalui komponen akrual dan kas dengan fluktuasi mampu mencerminkan kinerja perusahaan. Para pemakai laporan keuangan dalam memutuskan keputusan ekonominya bukan hanya dengan dasar laba yang berkualitas namun juga laba yang persisten. Menurut Suwandika & Astika (2013) laba yang persisten adalah laba yang tidak terlalu fluktuatif dan kualitas pelaporan laba perusahaan dalam jumlah yang baik. Persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan dalam menguasai indikator laba pada periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (*sustainable*). Mengacu pada hal tersebut, persistensi laba tak hanya berfungsi sebagai indikator performa internal melainkan sebagai media komunikasi eksternal yang strategis. Ketika perusahaan mampu menjaga kestabilan labanya maka hal ini menciptakan persepsi positif dari pasar dan memberikan citra perusahaan yang lebih positif. Maka dari itu, penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba menjadi penting untuk dilakukan terutama dengan mempertimbangkan bahwa kualitas laba sering kali dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan kondisi ekonomi yang dinamis.

Indonesia memiliki banyak perusahaan yang menawarkan sahamnya dan telah *go-public* dengan tercatat pada Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu cara mempertahankan stabilitas perekonomiannya. Berdasarkan data yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia sampai pada bulan Juli 2024 terdapat 934 perusahaan yang melantai di bursa saham dalam negeri yang meningkat dari jumlah per akhir tahun 2023 yang masih berjumlah 903 entitas (Prasetyo, 2024). Namun sayangnya,

kualitas laba yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan di Indonesia tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia yang memiliki tingkat kualitas laba perusahaan yang tinggi (Boulton, dkk., 2011). Hal tersebut terbukti dengan masih banyak ditemukannya fenomena perusahaan yang memperoleh sekaligus kehilangan sebagian besar labanya secara signifikan dalam kurun waktu yang singkat.

Analisis yang dilakukan melalui laman resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ditemukan beberapa laporan tahunan perusahaan salah satunya pada PT Astra Agro Lestari Tbk terlihat bahwasanya pada tahun 2022 perusahaan ini tidak mampu mempertahankan persistensi laba yang dimiliki. Tepatnya pada tahun 2020, perusahaan ini juga mengalami peningkatan laba yang luar biasa yang mencapai besaran 267% menjadi Rp 893 miliar rupiah dari jumlah laba 2019 sebesar Rp 293 miliar rupiah. Begitupun halnya pada tahun 2021 perusahaan ini mengalami peningkatan laba bersih yang sempurna sebesar 131% menjadi Rp 2.067 miliar rupiah dari jumlah laba bersih di tahun 2020 sebesar Rp 893 miliar rupiah. Namun sayang pada tahun 2022, perusahaan ini justru mengalami penurunan laba sebesar 13,31% menjadi Rp 1.792 miliar rupiah dari jumlah laba tahun 2021 sebesar Rp 2.067 miliar rupiah.

Dalam emitan lain pun dilaporkan adanya penurunan laba yang signifikan. Emiten di sektor kesehatan PT Hetzer Medical Indonesia (MEDS) yang telah listing di BEI sejak 10 Agustus 2022. MEDS yang menjadi perusahaan bidang kesehatan mendapatkan penjualan produk yang tinggi di tahun 2020 selama pandemic masih berlangsung dan dilaporkan MEDS memiliki jumlah laba bersih sebesar Rp 38 miliar rupiah (yoy). Seiring pandemic telah usai, MEDS tidak berhasil menjamin

keberlangsungan bisnisnya. Hal ini tercermin dalam laporan keuangan tahun 2021 melaporkan jumlah laba bersih sebesar Rp 27 miliar rupiah dan kemudian tahun berikutnya melaporkan jumlah laba bersih yang menurun secara signifikan sebesar 99% sebesar Rp 237 juta rupiah dari jumlah laba bersih tahun 2021 sebesar Rp 27 miliar rupiah. Penurunan laba ini menunjukkan adanya penurunan kualitas kinerja perusahaan dalam melangsungkan keberlanjutan persistensi laba yang dimiliki selama periode perusahaan.

Fenomena ini menyebabkan persistensi laba perusahaan mulai diragukan karena dengan tercerminnya laba yang memiliki tingkat fluktuasi yang naik dan turun terlalu curam dalam kurun waktu yang singkat menunjukkan ketidaksiapan perusahaan dalam mempertahankan laba operasionalnya saat ini sebagai jaminan perolehan laba di masa yang akan datang. Laba perusahaan yang berperan penting dalam menarik minat investasi dari para investor tidak jarang diperoleh telah terkeyasa jumlahnya oleh manajemen untuk mempengaruhi investor (Fanani & Zaenal, 2010). Apabila angka laba yang diduga hasil rekayasa manajemen tersebut disajikan dalam penyampaian laporan keuangan ke ranah publik, informasi laporan keuangannya terkhusus mengenai laba perusahaan dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah.

Perusahaan yang melakukan praktik keuangan dalam penyusunan laporan keuangannya berdasarkan standar yang berlaku secara umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan. Manajemen keuangan perusahaan akan melakukan perhitungan laba setiap tahunnya dengan tujuan yang pertama adalah perhitungan laba dengan tujuan pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima secara umum dan tujuan kedua adalah perhitungan laba

untuk pelaporan pajak berdasarkan peraturan perpajakan dalam penentuan besaran penghasilan kena pajak atau laba fiskal. Perbedaan yang terjadi antara perhitungan menurut standar akuntansi keuangan dan undang-undang perpajakan menyebabkan perbedaan perhitungan laba menurut akuntansi dan fiskal, hal inilah yang dikenal dengan *book tax differences* atau perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) (Septavita, 2019). Penyebab perbedaan dari laba akuntansi dengan laba fiskal terdiri dari perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer atau waktu (*temporer differences*) (Burhan dkk., 2022). Perbedaan permanen muncul akibat dari perbedaan peraturan terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan sedangkan perbedaan temporer muncul akibat perbedaan waktu dari pengakuan penghasilan dan biaya menurut ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan (Septavita, 2019). Meskipun antara laba akuntansi dan laba pajak disusun atas dasar akrual, hasilnya tak akan sama. Besarnya pajak penghasilan yang dibayar oleh perusahaan dapat dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak dan penghasilan kena pajak perusahaan diperoleh dari rekonsiliasi fiskal terhadap laba akuntansi. Sehingga peningkatan dan penurunan jumlah laba perusahaan yang signifikan tanpa adanya keterangan yang terstruktur menunjukkan adanya indikasi persistensi laba yang rendah. Hal ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Warnika & Utami (2024) menyatakan bahwa *book tax differences* dengan persistensi laba memiliki pengaruh signifikan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Burhan dkk., (2022) menyebutkan bahwasanya beda permanen berpengaruh terhadap persistensi laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ikhsanudin (2014)

menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh *book tax differences* dengan normal *book tax differences* dan abnormal *book tax differences* terhadap persistensi laba. Dalam penelitian Widyaningsih & Handayani (2020) menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh *book tax differences* yang diproksikan dengan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil dalam penelitian Burhan dkk., (2022) menyebutkan bahwasanya perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan rendahnya tingkat persistensi laba, maka ada dugaan terjadi manajemen laba yang disebabkan oleh adanya *book tax differences*.

Praktik manajemen laba mengakibatkan adanya tindakan perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan memperlihatkan kinerja keuangan yang baik daripada kondisi sebenarnya. Praktik manajemen laba merupakan sebuah praktik dalam menjalankan manajemen informasi yang kerap dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan misalkan dengan melakukan praktik mengubah metode akuntansi dan mengatur waktu penjualan aktiva tetap oleh perusahaan. (Subadriyah dkk., 2020). Pengubahan metode ini dilakukan untuk menghitung pendapatan atau biaya perusahaan sehingga memengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Dalam hal ini, praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan strategi pendanaan, operasi dan investasi yang disesuaikan dengan teknik akuntansi yang berlaku sebagai langkah strategis dalam mencapai pola manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut praktik ma

najemen laba cenderung terjadi dalam suatu perusahaan sehingga auditor independen perlu teliti untuk menjalankan tugasnya dalam memeriksa laporan keuangan. Dalam konteks ini, auditor dalam menjalankan tugas dan jasa auditnya

dalam perusahaan akan diberikan imbal jasa berupa honorarium atau disebut dengan fee audit. Kuantitas atau besar kecilnya fee audit seharusnya telah disepakati oleh auditor sebelum melakukan audit dalam perusahaan kliennya. Dengan memberikan fee audit yang berkorelasi terhadap tingkat ketelitian pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan dapat menumbuhkan motivasi manajemen perusahaan untuk meminimalisasi tindak kecurangan dalam perusahaan yang berkonotasi terhadap peningkatan kualitas laba atau mencerminkan laba perusahaan yang persisten (Mariani & Suryani, 2021). Namun fee audit ini juga dapat menimbulkan melemahnya audit internal yang dilakukan. Dengan meningkatkan fee audit, perusahaan memengaruhi auditor independen untuk melemahkan pemeriksaan audit sehingga praktik manajemen laba dapat dilaksanakan. Maka dari itu diperlukan strategi manajemen perusahaan yang bersih dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum agar terhindar dari audit yang signifikan dalam menyajikan laba yang berkualitas dan persisten. Hasil penelitian dari (Agustian, 2020) dan (Mariani & Suryani, 2021) mendukung pernyataan bahwa fee audit berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian Sihotang dkk., (2023) menyatakan bahwa variabel fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dewasa ini perusahaan cenderung menggunakan akuntansi berbasis akrual dalam menyusun laporan keuangan yang dimiliki. *Statement of Financial Accounting Concept* No. 1 menyatakan bahwa konsep akrual dalam penyusunan laporan keuangan dapat memberikan indikasi kemampuan perusahaan menyajikan arus kas yang lebih baik karena tidak adanya batasan keuangan. Dalam konteks ini,

basis akrual mengakui pendapatan dan beban pada saat terjadinya transaksi. Oleh karena itu, laporan keuangan berbasis akrual dianggap lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara menyeluruh. Akrual merupakan komponen dari laba akuntansi yang tidak melibatkan arus kas secara langsung seperti piutang, persediaan atau kewajiban yang masih harus dibayar. Keandalan akrual memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat persistensi laba. Akrual yang andal biasanya berkaitan dengan estimasi dan asumsi yang akurat dalam pengakuan pendapatan dan beban serta tidak mengandung unsur manipulative. Ketika akrual yang disusun dengan pendekatan yang tepat dan tidak bias maka laba yang dihasilkan akan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan sehingga meningkatkan persistensinya. Dalam tindakan operasionalnya, perusahaan sering menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi berbasis akrual agar mampu mengatur laba. Namun hal ini justru menimbulkan *trade off* yang tidak bisa dihindari akibat dari karakteristik penyajian informasi akuntansi (H. K. Kusuma, 2018). Menurut Riskiya & Africa (2022) menyatakan bahwa akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi yang rendah. Hal ini dinyatakan dalam laba periode berjalan yang memiliki persistensi yang tinggi karena mengandung komponen arus kas yang memiliki keandalan tinggi selain komponen akrual. Komponen akrual memiliki hubungan signifikan dengan laba periode berikutnya karena didalamnya mengandung perubahan aset operasi lancar, investasi jangka panjang dan liabilitas keuangan. Mengacu pada hal tersebut ketika semakin rendahnya keandalan dari suatu komponen akrual, maka semakin rendah pula persistensi laba perusahaan (Widyaningsih & Handayani, 2020). Adapun penelitian yang sejalan dengan konteks ini ditunjukkan pada penelitian Kasiono &

Fachrurrozie (2016) yang menyatakan bahwa keandalan akrual secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba dan penelitian Ramadhani & Hunein (2023) menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan keandalan akrual terhadap persistensi laba perusahaan. Namun berbeda halnya dengan penelitian Natalica & Hartanti, (2022) menyatakan bahwa keandalan akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persisten laba.

Dalam menjelaskan hubungan antara *book tax differences*, *fee audit*, dan keandalan akrual terhadap persistensi laba, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah *Signalling Theory*. Teori ini dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi perusahaan. *Book tax differences* dapat menjadi sinyal positif maupun negatif bagi investor tergantung pada besarnya. Jika perbedaan tersebut signifikan, investor mungkin melihatnya sebagai indikasi praktik manajemen laba yang dapat menurunkan persistensi laba. *Fee audit* yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bahwa auditor melakukan pemeriksaan dengan ketelitian tinggi, namun jika berlebihan bisa menjadi sinyal negatif karena berpotensi memengaruhi independensi auditor. Sementara itu, keandalan akrual memberikan sinyal tentang sejauh mana laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Keandalan akrual yang rendah menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak dapat diandalkan untuk memprediksi laba di masa mendatang, sehingga mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan hal diatas maka motivasi penelitian ini adalah adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada variabel *book tax differences*, *fee audit*

dan keandalan akrual terhadap persistensi laba. Mengacu pada *gap research* yang hasil penelitiannya memiliki perbedaan signifikan antara hasil penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali ketiga variabel tersebut. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perusahaan industri dan manufaktur atau sub-sektor tertentu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) namun pada penelitian ini objek diubah menjadi perusahaan dalam indeks KOMPAS100. Perusahaan Indeks KOMPAS 100 menjadi pilihan dalam menentukan objek penelitian karena indeks ini mencakup seluruh sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Ayu & Adiputra, 2022). Kriteria ini menjadi penting karena setiap perusahaan perlu melaporkan laba yang diperoleh setiap tahunnya sehingga tidak ada batasan tertentu untuk memfokuskan pengujian variabel penelitian terhadap persistensi laba. Melalui sampel indeks KOMPAS 100 diharapkan mampu mencerminkan pengungkapan setiap sektornya. Penelitian ini mengacu pada laporan tahunan periode tahun 2020 – 2023 yang menjadi fase fluktuasi kinerja keuangan akibat pemulihan ekonomi dari pandemi Covid-19 yang dapat memengaruhi laba perusahaan sekaligus memastikan analisis data yang relevan dengan kondisi pasar saat ini. Selain itu, perusahaan yang berada dalam indeks ini merupakan perusahaan dengan tingkat kapitalisasi pasar dan kinerja teraktif dengan frekuensi transaksi yang besar setiap harinya. Melalui indeks KOMPAS 100 diharapkan perusahaan memberikan gambaran pergerakan pasar saham untuk investor guna memperoleh *return* dalam proses investasi (Yastami & Dewi, 2022). Dengan hal tersebut menandakan adanya keterkaitan dari persistensi laba yang memengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dengan indeks KOMPAS 100.

Terlepas dari perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten, penelitian mengenai persistensi laba menjadi relevan karena laba yang berkelanjutan merupakan indikator penting bagi keberlangsungan perusahaan. Dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam Indeks KOMPAS100, persistensi laba dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk *book tax differences*, fee audit, serta keandalan akrual. Faktor-faktor ini penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Selain itu, persistensi laba yang rendah dapat mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi kepercayaan investor dan stabilitas pasar. Dengan peran krusial tersebut, persistensi laba diharapkan dapat dijadikan sebagai indikator pendukung dalam seleksi perusahaan yang terindeks KOMPAS100 sekaligus menjadi suatu kondisi yang harus diperhatikan oleh seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian yang telah diuraikan diatas maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Book Tax Differences*, Fee Audit dan Keandalan Akrual Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Indeks KOMPAS100”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Laba yang menjadi komponen penting dalam laporan keuangan masih terindikasi kesalahan penaksiran yang menjadikan kualitas laba rendah.

2. Banyak perusahaan mengalami fluktuasi laba yang signifikan dalam periode tertentu, yang mencerminkan rendahnya persistensi laba. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan pihak berkepentingan terhadap prospek jangka panjang perusahaan.
3. Terdapat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berpotensi memengaruhi persistensi laba. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kebijakan akuntansi dan perpajakan yang berbeda, yang berisiko menimbulkan ketidaksesuaian dalam pelaporan keuangan.
4. Besaran fee audit yang diterima auditor dapat memengaruhi objektivitas dan ketelitian dalam proses audit. Hal ini dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan laba yang pada akhirnya berdampak pada persistensi laba perusahaan.
5. Penggunaan akuntansi berbasis akrual memungkinkan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan, tetapi juga dapat menimbulkan manipulasi laba yang berdampak negatif terhadap persistensi laba. Keandalan akrual menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana laba perusahaan dapat dipertahankan di masa depan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan penelitian ini, fokus penelitian hanya pada pengaruh *book tax differences*, fee audit dan keandalan akrual terhadap persistensi laba dengan objek penelitian yaitu perusahaan dalam indeks KOMPAS100. Penelitian ini berfokus terhadap pengungkapan informasi mengenai masing-masing variabel independen

yang memengaruhi variabel dependen yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan atau laporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2020-2023.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Dengan acuan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *book tax differences* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba?
2. Apakah fee audit memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah keandalan akrual memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh negatif *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif fee audit terhadap persistensi laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif keandalan akrual terhadap persistensi laba.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik dalam sisi teoritis dan praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan disiplin ilmu akuntansi khususnya terkait dengan kualitas laba dan konsistensi variabel yang memengaruhi persistensi laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu untuk berkontribusi dalam pengembangan teori relevansi agar para investor dapat memutuskan keputusan investasi berdasarkan pengamatan kualitas laba dengan lebih mudah dan efisien. Dalam konteks yang berbeda, penelitian ini pula diharapkan memberikan kontribusi pengembangan teori sinyal dalam akuntansi yang menunjukkan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan oleh pihak manajemen merupakan sebuah sinyal yang memengaruhi pasar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan seperti yaitu:

#### **1.6.2.1. Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman kepada manajemen perusahaan untuk memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar untuk mampu mengelola keuangan perusahaan yang lebih efektif dan memastikan kualitas laba yang tinggi serta menjamin persistensi laba dengan memerhatikan faktor *book tax differences*, *fee audit* dan keandalan akrual.

#### **1.6.2.2. Bagi Bursa Efek Indonesia dan Pasar Modal**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada BEI dan pasar modal terkait dengan perusahaan mana yang memiliki laporan keuangan yang

berkualitas dan perisisten sebagai bahan pertimbangan penjaminan reputasi perusahaan dalam pasar saham Indonesia.

#### **1.6.2.3. Bagi Pemegang Saham**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pemegang saham untuk memahami kualitas dan persistensi laba sebagai bahan penentuan keputusan investasi dan mengelola ekspektasi terhadap *high return* dalam investasi pasar saham dalam perusahaan.

#### **1.6.2.4. Bagi Pemerintah dan Otoritas Perpajakan**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pemerintah dan otoritas perpajakan untuk memahami perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal agar memudahkan pengawasan dan penertiban kepatuhan perusahaan terhadap perpajakan.

#### **1.6.2.5. Bagi Masyarakat Umum**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat umum terkait dengan proses penyusunan laporan keuangan perusahaan harus dipersiapkan dengan memerhatikan banyak faktor yang terkandung di dalamnya dan memahami pentingnya persistensi laba untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat umum dan memberikan kesempatan masyarakat umum untuk ikut serta dalam membuat keputusan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang.